

---

**Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran  
Ilmu Pendidikan Islam Di Sekolah**

**Antok Widodo<sup>1</sup>, Muhammad Yusron Maulana El- Yunusi<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> *Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia*

*E-mail korespondensi: [antokwidodo1411@gmail.com](mailto:antokwidodo1411@gmail.com)*

*DOI: 10.47435/al-qalam.v15i2.2358*

**Submission Track:**

[||Diterima: 30 November 2023.||Disetujui: 15 Desember 2023.||Dipublikasikan: 19 Desember 2023.](#)

Copyright © 2023 Antok Widodo, Muhammad Yusron Maulana El- Yunusi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

**Abstract**

*Learning of the Islamic education often looks monotonous for students. This is due to several factors such as a lack of innovation from teachers, lagging behind in terms of digitalization, and a lack of ability to adapt their teaching styles to current developments. In addition, the current curriculum is independent learning, where students have the freedom to determine their learning interests. This research aims to find out how the independent curriculum is implemented in learning Islamic education in schools. In planning, implementing and evaluating PAI studies in the independent learning curriculum in schools, this research used qualitative descriptive methods. From the results and discussion it can be concluded that the independent curriculum focuses on developing the character and morals of students. The implementation of the independent curriculum is flexible, thereby giving the freedom to Islamic religious education teachers to develop learning. To achieving these goals, learning outcomes (CP), learning objective flow (ATP), standard documents, learning outcome indicators, and the time required must be determined based on students' learning interests so that students are expected to have maximum learning opportunities and valuable experiences.*

**Keywords:** *Independent Curriculum; Islamic education; Innovative Learning*

**Abstrak**

Pembelajaran pendidikan agama islam kerap terlihat monoton bagi para peserta didik. Hal itu dikarenakan beberapa faktor seperti kurangnya inovasi dari para pengajar, tertinggal dalam hal digitalisasi, dan kurang bisa menyesuaikan metode pembelajaran yang dipakai dengan perkembangan zaman sekarang. Ditambah lagi kurikulum sekarang adalah merdeka belajar yang dimana peserta didik memiliki kebebasan dalam menentukan minat belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran ilmu pendidikan islam disekolah. Dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kajian pendidikan agama islam dalam kurikulum merdeka belajar di sekolah, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang pengolahannya dilakukan dengan menyatukan data dari hasil observasi, arsip, dan diskusi terfokus dari penulis dengan empat orang guru di SMA Al-Islam Krian. Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka menitikberatkan pada pengembangan karakter dan moral peserta didik. Pelaksanaan kurikulum merdeka terbilang fleksibel sehingga memberikan kebebasan kepada guru pendidikan agama islam untuk mengembangkan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan tersebut, capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dokumen standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang diperlukan harus ditentukan berdasarkan minat belajar peserta didik sehingga diharapkan peserta didik mempunyai kesempatan belajar yang maksimal dan pengalaman yang berharga.

**Kata Kunci:** *Kurikulum Merdeka; Pendidikan Agama Islam; Pembelajaran Inovatif*

## 1. Pendahuluan

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah pada umumnya selalu terlihat monoton bagi siswa maupun siswi. Hal itu dikarenakan kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran dan ditambah lagi mayoritas Guru PAI di Indonesia banyak yang sudah mencapai usia uzur atau telah melewati usia emasnya. Sehingga, kurang bisa mengikuti perkembangan teknologi yang tidak bisa dilepaskan dari kegiatan apapun termasuk kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu baik bagi seorang calon guru ataupun sudah menjadi seorang guru dituntut agar bisa mengikuti dan menggunakan perkembangan teknologi zaman. Apalagi kurikulum sekarang adalah kurikulum merdeka ajar yang merupakan kurikulum terbaru yang disahkan pemerintah sebagai pengganti kurikulum 2013.

Selanjutnya, menurut pendapat (H. A. Nata, 2016) nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang ingin diwujudkan melalui metode ada 3 aspek, yakni: pertama, menjadikan anak didik menjadi seorang hamba yang senantiasa hanya beriman kepada Allah SWT. Kedua, bernilai edukatif yang mengarah terhadap Al-Quran dan Al-Hadits. Ketiga, terkait dengan motivasi dan disiplin hidup sesuai ajaran Al-Quran yang disebut pahala dan siksaan. Melihat dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah usaha sadar, yakni kegiatan menuntun, pembelajaran dan latihan terlaksana oleh guru PAI yang dilakukan secara terkonsep dan sadar dengan tujuan anak didik bisa menumbuh kembangkan akidahnya lewat pemberian, pembiasaan, serta pengalaman anak didik tentang Islam sehingga menjadi seorang muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya terhadap Allah SWT yang pada akhirnya mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah. Untuk mencapai hal tersebut di atas, guru pendidikan agama Islam perlu meningkatkan keterampilannya dalam mempelajari pendidikan agama Islam, di sinilah pentingnya seorang guru PAI belajar mengenai metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Peran pendidikan agama khususnya Islam, ialah sangat penting dalam mengembangkan karakter anak, meningkatkan budi pekerti, membersihkan hati dan mensucikan jiwa, agar mereka kelar mempunyai kepribadian yang baik untuk sekarang dan masa depannya. Oleh karena itu di dalam sebuah proses pendidikan peran guru dan orangtua sangatlah berkesinambungan dan diperlukan dalam hal mendidik, membimbing, mengevaluasi, mendukung, dan memaksimalkan potensi anak (Ahmadi, 2020). Namun realitas yang terjadi pendidikan Islam sangatlah tertinggal dalam banyak hal yang meliputi aspek media belajar, metode belajar, dan teknologi perkembangan zaman. Sehingga kerap pembelajaran yang terlaksana belum maksimal yang akhirnya menimbulkan nilai-nilai Islam yang diajarkan kepada anak didik tidak terserap dengan maksimal. Disinilah peran guru harus terlihat untuk mengani urgensi tersebut dengan cara mengembangkan kualitas sdm pendidik, mengembangkan media belajar yang dibutuhkan, dan penyesuaian metode belajar dengan kondisi anak didik. Apalagi pendidikan agama Islam menempati kedudukan terbesar dan terpenting, dikarenakan pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan akidah anak didik, mengangkatnya ke-jenjang yang lebih tinggi, serta meningkatkan kehidupan dan kebahagiaannya di dunia maupun akhirat (Wahdaniyah & Malli, 2021).

Kurikulum merdeka menitikberatkan pada pengembangan karakter dan moral anak didik. Pelaksanaan kurikulum merdeka terbilang fleksibel sehingga memberikan kebebasan kepada guru PAI untuk mengembangkan pembelajaran. Tujuan kurikulum ini sendiri dilandasi untuk memenuhi hak peserta didik dalam kebebasan belajarnya. Sehingga, peserta didik bisa mengasah jiwa kreatif dan inovatifnya. Ini merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi para guru terutama guru PAI untuk mematahkan perspektif bahwa belajar ilmu pendidikan islam tidak harus selalu memakai metode ceramah, bahwa belajar ilmu pendidikan islam tidak hanya menghafal saja, dan belajar ilmu pendidikan islam itu tidaklah membosankan. Akan tetapi, harus ada kesinambungan antara capaian pembelajaran dengan kreatifitas penyampaian pembelajaran yang nantinya implementasi kurikulum merdeka akan terealisasi dengan hasil yang maksimal (Insyirah & El-yunusi, 2023).

Implementasi kurikulum merdeka menjadi tantangan khusus tersendiri bagi para guru. Terutama guru PAI tertuntut untuk bisa mengembangkan metode pembelajaran agar capaian

pembelajaran yang dicapai bisa menjadikan anak didik menjadi pribadi berkarakter dan berintegritas tanpa mengurangi nilai-nilai dasar ilmu pendidikan islam. Hal baiknya bagi guru PAI kurikulum ini bisa dijadikan sebagai tolak ukur sejauh mana peserta didiknya berkembang dalam segi praktik, karena mengingat kurikulum merdeka ini lebih cenderung pada tindak lanjut dikehidupan langsung dari wawasan yang didapat daripada pemahaman teori-teori akademis (Ali Mursyid et al., 2023).

Seiring berjalananya implementasi kurikulum merdeka belajar, tak sedikit para guru mendapatkan kesulitan. Antara lain; (1) Kurangnya kompetensi skill dalam bidang teknologi yang membuat proses belajar masih memakai metode kuno sehingga peserta didik menjadi cepat bosan, (2) Tidak memiliki pengalaman mengenai kemerdekaan belajar, (3) Kurangnya edukasi dan dukungan dari orangtua kepada anak, karena tidak sedikit juga orangtua malah memutar balikkan fakta dari pengetahuan yang diberikan guru dan terlalu banyak batasan-batasan yang diminta dari orangtua kepada cara mendidik anaknya sehingga proses belajar mengajar ikut menjadi terbatas (Sasmita & Darmansyah, 2022).

Mengacu terhadap uraian penelitian diatas, peneliti tertarik untuk membahas kajian tersebut dengan judul “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam Di Sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru bagi para guru maupun peneliti selanjutnya dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam.

## 2. Metode

Dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kajian PAI dalam kurikulum merdeka belajar di sekolah, penelitian ini memakai metode deskriptif kualitatif. Artinya data yang disatukan bukanlah berupa nilai atau angka, akan tetapi data yang didapat bersumber dari, observasi, arsip, dan diskusi terfokus yang dilakukan oleh penulis dengan bantuan empat orang guru dari SMA Al-Islam Krian. Penelitian metode kualitatif ini dapat dipergunakan untuk mempelajari kehidupan sosial bermasyarakat, sejarah, perilaku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekeluargaan (Ba’idah, 2008). Untuk mencapai kredibilitas yang dihasilkan artikel ini, penulis menggunakan teknik triangulasi antar peneliti yang dimana data yang didapatkan akan dikaji ulang dari perspektif beberapa peneliti yang berasal dari para Guru SMA Al-Islam Krian.

Penelitian dengan metode kualitatif ini tidak lain bertujuan untuk menggambarkan kondisi empiris pendidikan islam dalam pembelajaran kurikulum merdeka secara transparantif, rinci, dan tuntas. Sehingga, penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan berfikir, menimbang, dan memutuskan suatu perkara dalam proses belajar maupun, mengajar. Alur yang diterapkan dalam pemrosesan penelitian ini disatukan, disajikan, direduksi, dan diverifikasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Program Merdeka Belajar merupakan program yang fleksibel dan memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk bereksplorasi berdasarkan sarana, prasarana, masukan serta memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyediakan sumber daya. Penerapan program merdeka belajar yang sangat cocok untuk pembelajaran ilmu pendidikan Islam karena pembelajarannya terjadi secara terkonsep dan bertahap dari awal hingga akhir. Penerapan kurikulum ini harus dilakukan secara bertahap dan keseluruhan, diawali dengan hal yang paling mendasar yaitu menumbuhkan kepercayaan yang kuat, kemudian berlanjut ke bidang lain. Rencana pembelajaran sangat memegang peranan penting dalam mentransformasikan kurikulum agar menjadi kegiatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan di ruang kelas. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ialah langkah konkret dalam rencana pembelajaran untuk satu konferensi atau lebih (Taufik & Narawaty, 2022).

Konsep belajar mandiri mirip dengan konsep ajaran humanistic yang menekankan pada sebuah kebebasan, kepekaan, pilihan, dan tanggung jawab peserta didik. Pendidikan humanistic mengimplementasikan konsep pembelajaran untuk lebih memperhatikan pengembangan potensial diri anak didik dan menitikberatkan pada potensi mencari dan menemukan keterampilan yang dimilikinya. Padahal, menurut pakar pendidikan, perencanaan dan penyajian materi pembelajaran harus sesuai dengan emosi dan minat siswa (Tsaniyatus Sa’diyah, 2022). Menurut Ki Hajar Dewantara,

kemandirian harus ditanamkan kepada siswa dalam cara berpikirnya, yaitu tidak selalu menjadi pionir atau diminta untuk mengakui pemikiran orang lain, tetapi biasakan agar siswa meneliti segala sesuatunya dengan menggunakan pemikiran mereka sendiri.

Seorang pendidik dalam agam Islam haruslah memiliki nilai-nilai. Pendidik sebagai praktisi pendidikan harus mempunyai nilai-nilai keislaman dalam dirinya seperti yang disampaikan An Nahlawi dalam kutipan Ramayulis, dijelaskan bahwasanya tugas pokok seorang pendidik Islam adalah sebagai berikut:

- a. Mensucikan, yaitu membimbing dan mengarahkan anak didik pada penerapan dan pemahaman Islami agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkan dirinya dari perbuatan yang munkar, dan menjaganya dari segala fitnah dan pemikiran yang kotor agar senantiasa tetap berada pada fitrahnya (suci).
- b. Memberikan anak didik semua pengetahuan dan pengalaman dari seorang pendidik yang dapat diperlakukan dalam tindakan dan kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran ini harus dipandang sebagai upaya untuk lebih mengembangkan kepribadian siswa secara keseluruhan. Mengajar bukan semena-mena untuk meningkatkan keterampilan kognitif, akan tetapi juga mencakup perkembangan emosional dan psikomotorik (M, 2018). Pada pembelajaran kurikulum merdeka dasarnya memiliki 3 kerangka inti berupa perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berikut penjelasannya masing-masing;

### 3.1 Perencanaan

Pada hakikatnya perencanaan ialah serangkaian proses operasionalisasi yang mempersiapkan tentang penetapan keputusan mengenai apa yang selanjutnya akan terjadi, misalnya kondisi, suasana, dan lain-lain. Desain haruslah mengevaluasi persiapan perencanaan, bukan manipulasi, spekulasi, ataupun teori tanpa fakta dan data yang konkret. Misalnya saja di bidang pendidikan, perencanaan ialah salah satu faktor kunci yang menciptakan efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan terhadap semua jenjang atau jenis pendidikan, baik tingkat nasional maupun daerah (Ali Mursyid et al., 2023). Oleh demikian, perencanaan merupakan unsur terpenting sebelum memulai suatu kegiatan pembelajaran. Perencanaan pada intinya menentukan fungsionalitas masa depan.

Tujuan akan perencanaan ini tersendiri adalah mengorganisasikan berbagai sumber daya agar tercapai sebuah hasil yang diharapkan. Perencanaan ini sangatlah penting karena merupakan proses menentukan tujuan yang akan dicapai serta memastikan metode dan sarana yang akan digunakan untuk mencapai tujuan tersebut seefektif dan seefisien sebagaimana harusnya (usriya hidayati, 2022). Selainnya pembelajaran, perencanaan pembelajaran ialah kerangka sebuah susunan dan pengaturan yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, materi, pengelolaan kelas, waktu dan penilaian anak didik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mempunyai keunggulan dalam menciptakan kondisi yang menumbuhkan berkembangnya kegiatan pembelajaran yang kreatif, aktif, efektif, dan menarik. Menurut penelitian yang didapatkan, sebelum melakukan pembelajaran seorang guru PAI haruslah mengikuti pelatihan khusus untuk merancang serta mengembangkan perangkat pembelajaran agar setiap guru PAI mampu menerapkan penyusunan perangkat pembelajaran dengan baik. Selain itu ada beberapa poin yang harus diperhatikan dalam proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yakni sebagai berikut;

- a. Pastikan RPP yang dibuat bisa terealisasi dengan persentasi paling sedikit setidak-tidaknya masih diatas 70,01%. Tidak perlu terlalu banyak perencanaan, namun lebih utamakan akurasi tercapainya dan impact yang didapat. Karena akan sangat percuma jika terlalu banyak rencana namun akurasi tercapai sedikit dan impact yang didapat juga tidak sesuai dengan capaian pembelajaran yang diinginkan.
- b. Penugasan RPP mestilah memfokuskan pada proses pembelajaran, yang meningkatkan peserta didik untuk kemudian bisa pro aktif dalam partisipasi proses pembelajaran. Pastikan juga RPP yang dirancang tidak melenceng dari otonom kurikulum merdeka. Pada dasarnya setiap proses

pembelajaran selalu libatkan peserta didik. Sehingga nantinya peserta didik akan beradaptasi dengan gaya belajar ala kurikulum merdeka yang bertujuan menjadikan peserta didik yang mandiri, kreatif dan trampil.

- c. RPP haruslah memuat penjelasan yang singkat, padat, dan jelas. Agar mempermudah kemampuan menalar peserta didik, selain itu dari segi bahasa yang baku juga sangat diperhitungkan dalam proses pembuatan RPP.
- d. Dalam merancang RPP, pastikan juga untuk mempertimbangkan media seperti apa yang dapat digunakan untuk mendukung capaian pembelajaran. Media berupa *software* atau *hardware* merupakan bagian dari sarana prasarana pendidikan yang juga perlu disiapkan secara matang. Salah satu contoh media softwire adalah *power point* (PPT), ini merupakan trobosan dari teknologi masa kini yang amat sangat berguna dan penting dalam melakukan pembelajaran, Dinilai media seperti itu bisa meningkatkan semangat dan fokus peserta didik dalam proses belajar karena tampilannya yang menarik dan tidak membuat cepat bosan mata melihat.
- e. Terkait komponen penilaian bisa memakai penilaian formatif maupun sumatif. Penilaian formatif merupakan penilaian yang bertujuan menilai perkembangan penguasaan peserta didik terhadap sesuatu unit/bab/kompetensi yang sedang dipelajari, dan penilaian tidak seharusnya dipergunakan untuk menentukan nilai rapor ataupun acuan kenaikan kelas. Sedangkan penilaian sumatif ialah penilaian yang menilai capaian tujuan pembelajaran anak didik untuk dijadikan sebagai dasar acu penentuan kenaikan kelas ataupun kelulusan bagi peserta didik.
- f. Pastikan juga RPP yang tersusun sudah sesuai dengan prosedur akan nilai-nilai pemahaman Islam yang berakhlakul karimah serta tetap berpedoman pada Al-Quran dan Hadits.

### 3.2 Pelaksanaan

Implementasi kurikulum merdeka baru diterapkan pada anak didik kelas VII/X Tahun Ajaran 2022-2023. Untuk peserta didik kelas VIII/IX/XI/XII masih menggunakan kurikulum 2013 sebagaimana yang tertera pada bunyi Surat Edaran Nomor 3288/H.H3/SK.02.01/2023 tentang Perpindahan Anak Didik Antara Satuan Pendidikan yang Menerapkan Kurikulum Berbeda. Setelah guru PAI menyelesaikan RPP, maka seorang guru akan langsung melakukan implementasi pada peserta didiknya sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang sudah dibuat. Karena proses pembelajaran merupakan inti dari kegiatan akademik yang sangat diperlukan dalam implementasi kurikulum (Danial, Upu & Ihsan, 2022; Danial, 2020). Oleh karena itu, hakikat pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara anak didik dan juga lingkungannya yang menimbulkan perkembangan sikap secara signifikan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi dalam berinteraksi, entah faktor internal yang berasal dari dalam diri personal maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Sesuai dengan judul artikel ini yakni “Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Ilmu Pendidikan Islam Di Sekolah”, penelitian ini akan membahas pasal implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran PAI di sekolah yang kini berada ditengah era society 5.0 yang dimana era ini menjadikan banyak pemuda tenggelam dan terlena dalam pentingnya sebuah ajaran agama dalam kehidupannya (A. Nata, 2018). Maraknya trend dari luar maupun dalam negeri yang mengandung unsur sara dan sangatlah bertentangan dengan ajaran islam sudah banyak ditiru oleh para pemuda dan kebanyakan status mereka masih pelajar. Bukan berarti perkembangan teknologi ini jahat, akan tetapi jika tidak dikontrol dengan etika yang baik dan iman yang kuat maka tidak mungkin para generasi bangsa ini akan hancur lebur termakan perkembangan zaman sehingga tidak akan ada lagi nilai moral yang terkandung pada pemuda ataupun terutama pelajar. Disini peran pendidikan sangatlah dibutuhkan terutama pendidikan islam bagi masyarakat Islam terutama generasi penerus seperti kaum muda (Suja'i, 2023).

Pembelajaran dalam penyelenggaraan program belajar mandiri menyangkut semua pembelajaran, membentuk keterampilan dan kepribadian anak didik sesuai rencana. Untuk mencapai tujuan tersebut, capaian pembelajaran (CP), alur tujuan pembelajaran (ATP), dokumen standar, indikator hasil belajar, dan waktu yang dibutuhkan haruslah ditentukan berdasarkan minat belajar anak didik sehingga diharapkan anak didik mempunyai kesempatan belajar maksimal dan pengalaman yang berharga.

Dalam mencapai hasil pembelajaran yang optimal juga dibutuhkan media yang baik. Media belajar pada zaman sekarang sangat bervariasi, dan seorang guru haruslah bisa mengoperasikan media yang dianggap sesuai dengan proses belajar yang ia terapkan. Salah satu media yang sangat umum digunakan adalah *power point* (PPT). Guru PAI bisa memanfaatkan teknologi kali ini untuk hal yang positif. Salah satunya dengan memuat materi pembelajaran didalam PPT dan dibuat semenarik mungkin penampilkannya. Peserta didik juga akan terfokus untuk memperhatikan PPT yang ditampilkan jika pengemasan dan cara penyampaiannya menarik, mungkin bisa dimodel peserta didik menyiapkan PPT dengan materi yang sudah dibagi dan peserta didik akan menjelaskan materi didalam PPT yang ia buat dengan kreatifitasnya. Selesai presentasi dilakukan guru bisa mengulang kembali dari PPT yang dibuat peserta didik dan diakhir waktu pembelajaran giliran guru yang melihatkan dan menjelaskan PPT yang ia buat dan bisa dikolaborasikan dengan cuplikan video pendek agar proses belajar terlihat variatif dan tidak membosankan (Lubis & Asry, 2020).

Beberapa hal yang harus diperhatikan guru PAI adalah Bagaimana mendorong siswa menetapkan tujuan belajar, apa yang dapat dicapainya dalam proses tersebut, dan sampai mana perkembangan pengetahuan itu terbentuk. Kenapa ini penting? dikarenakan seringkali guru menyamaratakan kemampuan anak didik dalam suatu proses belajar. Memang pada kenyataannya, kesiapan dan kemampuan siswa berbeda-beda. Tugas guru hanyalah membantu siswa menemukan potensi dari dalam dirinya dan apa yang dapat mereka buat secara individu (Muslimin, 2023). Sebuah proses ini cukup membantu siswa memantau sendiri proses belajarnya tanpa bergantung pada penilaian guru. Dari sini peserta didik akan tertanam mindset bahwa aku tak harus takut gagal dalam yang namanya berproses, yang terpenting adalah proses itu sendiri ada dan terlaksana meskipun tidak cepat yang terpenting seberapa tepatnya.

### 3.3 Evaluasi

Sebagai mata pelajaran yang bertujuan untuk membimbing anak menjadi muslim yang baik, beriman yang kuat, beramal shaleh, berakhhlak mulia dan bermanfaat bagi bangsa dan agama. Oleh karena itu, mata pelajaran PAI perlu ditingkatkan dan dipersiapkan agar berhasil menyongsong dan menyukseskan kurikulum pembelajaran mandiri. Pembelajaran PAI yang sangat luas hendaknya dipilih topik yang paling esensial dan mendasar agar anak-anak dapat menguasainya dengan baik, sehingga mempunyai iman dan ketakwaan yang kuat untuk menyongsong era millennial. Materi PAI yang komprehensif seperti itu tidak dapat sepenuhnya diajarkan di mata pelajaran sekolah.

Evaluasi dalam semua kurikulum, termasuk pembelajaran mandiri, merupakan susunan akhir yang dilakukan dari sistem pembelajaran. Evaluasi tidak hanya bertujuan agar dapat melihat keberhasilan anak didik dalam proses pembelajaran, tapi juga bertujuan sebagai umpan balik seorang pendidik terhadap hasil belajar yang telah dicapainya selama proses pembelajaran (Frimayanti, 2017). Lewat proses evaluasi, kesenjangan penggunaan berbagai komponen pembelajaran dapat diidentifikasi.

Proses evaluasi ini harus terus dilakukan dan dikembangkan mulai dari prosedur penyusunan RPP, pelaksanaan, dan penilaian. Sehingga guru PAI akan menemukan letak kekurangan selama proses pembelajaran dilaksanakan dan akan membuat kajian ulang lebih lanjut untuk terus meminimalisir kekurangan-kekurangan tersebut. Atau paling tidak ada jadwal khusus untuk para guru PAI untuk melakukan evaluasi dan sharing mengenai hasil pembelajaran. Dimana nantinya ada forum yang sengaja dibuat dan dikhawasukan untuk membahas seputar kurikulum merdeka dalam pembelajaran ilmu pendidikan islam, bisa antar sesama guru PAI dari satu lingkup instansi pendidikan yang sama atau juga dari gabungan instansi pendidikan lain juga bisa (Permana & Ahyani, 2020). Sehingga pengalaman dan relasi yang didapatkan guru PAI akan semakin luas dan bisa dijadikan bekal tambahan untuk kembali mengajar di sekolah.

### 4. Simpulan

Program Merdeka Belajar merupakan program yang fleksibel dan memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk bereksplorasi berdasarkan sarana, prasarana, masukan serta memberikan keleluasaan kepada guru dalam menyediakan sumber daya. Penerapan program Merdeka Belajar sangatlah sesuai dengan materi ajar PAI karena pembelajaran terjadi secara bertahap dan berkesinambungan dari suatu

proses ke proses berikutnya. Konsep belajar mandiri mirip dengan konsep ajaran *humanistic* yang memfokuskan terhadap kebebasan, kepekaan, pilihan, dan tanggung jawab anak didik. Ajaran *humanistic* mengimplementasikan metode pembelajaran untuk jauh memperhatikan pengembangan personal anak didik dan menitikberatkan pada potensi mencari dan menemukan potensi yang dimilikinya. Pada intinya dalam implementasi kurikulum merdeka dibutuhkan tahapan untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Tahapan itu terdiri dari proses penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi. Penulis sangatlah berharap agar bagi para peneliti selanjutnya, khususnya peneliti dunia pendidikan Islam agar selalu memperhatikan kebutuhan peserta didik di era milenial agar tercipta kepaduan antara gaya ajar guru dengan anak didiknya. Tentunya dengan adanya kurikulum merdeka ini kita juga harus memperhatikan keinginan anak didik, karena kurikulum ini menitikberatkan pembelajaran yang mandiri dan anak didik punya kebebasan hak dalam menentukan bentuk pembelajarannya namun tetap dalam pendampingan guru.

### Ucapan Terimakasih

1. Terhadap Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis bisa menuntaskan artikel ini dengan sebagaimana mestinya.
2. Terhadap Dosen mata kuliah Filsafat Pendidikan Islam, keluarga dirumah, dan rekan-rekanita Mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Sunan Giri Surabaya yang telah memberi dukungan.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, A. (2020). Ilmu Pendidikan Islam Sebagai Perspektif Kehidupan. *AL-FIKR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 43–48. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v5i2.27>
- Ali Mursyid, Chyrl Futuhana Ahmad, Anggun Kurnia Dewi, & Agnes Yusra Tianti. (2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Purwakarta. *Al-Fahim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 173–187. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v5i1.566>
- Ba'idadah, A. (2008). dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. 信阳师范学院, 1(1), 305.
- Danial, Upu, H., & Ihsan, H. (2022). *Explorations of The Implementation of Mathematic Curriculum Based on Teacher 's Style Instructions*. 11(3), 315–321.
- Danial, D. (2020). Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Matematika Di Smp Negeri 33 Makassar. *JTMT : Journal Tadris Matematika*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.47435/jtm.v1i1.395>
- Frimayanti, A. I. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), Hal. 240.
- Insyirah, I., & El-yunusi, M. Y. M. (2023). *Kreativitas Guru PAI Dalam Mengembangkan Bahan Ajar Di Madrasah Darut Taqwa 1 Watukosek Gempol Pasuruan*. 1(3), 124–140.
- Lubis, L., & Asry, W. (2020). Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan. In *Bumi Aksara*.
- M, A. (2018). UPAYA-UPAYA PEMBAHARUAN DAN DASAR MODERNISASI DI DUNIA ISLAM (Menelusuri Pandangan Muhammad Abduh). *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 3(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v3i2.47>
- Muslimin, I. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam: Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 31–49.

Nata, A. (2018). Pendidikan Islam Di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>

Nata, H. A. (2016). *Ilmu pendidikan islam*. Prenada Media.

Permana, D., & Ahyani, H. (2020). Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan yang akan datang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan peserta didik , sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan berbagai macam problem dalam kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu, . *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 995–1006.

Sasmita, E., & Darmansyah. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka (studi kasus: SDn 21 Kuto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 5545–5549.

Suja'i, C. A. M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam membangun karakter siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di smp nurul qomar. *Hasbuna Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 147–170.

Taufik, N., & Narawaty, D. (2022). Kurikulum 2013 , Kurikulum Darurat ( 2020-2021 ), Dan Kurikulum Prototipe Atau Kurikulum Merdeka ( 2022 ) Mata Pelajaran Bahasa Inggris : Suatu Kajian Bandingan. *Sinastra*, 1(1), 373–382.

Tsaniyatus Sa'diyah. (2022). Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami. *KASTA : Jurnal Ilmu Sosial, Agama, Budaya Dan Terapan*, 2(3), 148–159. <https://doi.org/10.58218/kasta.v2i3.408>

usriya hidayati. (2022). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1, 44–48.

Wahdaniyah, W., & Malli, R. (2021). Urgensi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Modernitas. *TARBAWI : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(02), 158–175. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i02.6158>